

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Laporan keuangan yang disajikan oleh manajemen perusahaan berisi informasi penting yang akan digunakan berbagai pihak. Selain pihak internal perusahaan, masih ada pihak lain yang membutuhkan informasi laporan keuangan seperti investor, kreditur, dan analis keuangan. Menurut FASB dalam Singgih dan Bawono (2010), informasi keuangan yang ada dalam laporan keuangan diharapkan memiliki dua karakteristik penting yaitu relevan (*relevance*) dan dapat diandalkan (*reliable*). Para pengguna laporan keuangan berharap dapat mengambil keputusan yang tepat dengan terpenuhinya kedua karakteristik tersebut. Para pengguna laporan keuangan mengandalkan auditor sebagai pihak ketiga untuk memperhatikan kualitas auditnya guna pengambilan keputusan.

Kasus kegagalan audit terkait dengan kecurangan laporan keuangan (seperti Enron dan WorldCom) cenderung jarang terjadi. Akan tetapi, dampak yang ditimbulkan dari kasus tersebut bukan sekedar kerugian material bagi investor, melainkan juga turunnya reputasi auditor dan hilangnya kepercayaan diri para investor di pasar modal. Ada beberapa faktor yang berkontribusi terhadap kegagalan auditor mendeteksi *fraud*. *Public Oversight Board (POB) Panel on Audit Effectiveness* menyatakan bahwa salah satu faktornya adalah auditor tidak memiliki skeptisisme profesional yang cukup (Carpenter *et al.*, 2002). Penelitian Beasley juga menemukan bahwa 60% dari 45 kasus kecurangan laporan keuangan yang

diteliti, terjadi karena auditor tidak menerapkan skeptisisme profesional yang memadai (Noviyanti, 2008).

Skeptisisme profesional auditor merupakan dasar dari profesi auditor. Skeptisisme profesional diatur di dalam SPAP sebagai salah satu kewajiban yang harus dipenuhi auditor dalam perencanaan dan pelaksanaan audit. *Glossary of Terms* dalam *Handbook of International Quality Control, Auditing, Review, Other Assurance, and Related Services Pronouncements* (IFAC, 2013), mendefinisikan skeptisisme profesional sebagai sikap perilaku (*attitude*) yang sarat pertanyaan dalam benak (*a questioning mind*), waspada (*being alert*) pada keadaan-keadaan yang mengindikasikan kemungkinan salah saji karena kesalahan (*error*) atau kecurangan (*fraud*), dan penilaian yang kritis (*critical assessment*) terhadap bukti.

Standar yang mengatur mengenai penerapan skeptisisme profesional terus dibenahi dan diperbarui sejak istilah skeptisisme profesional masuk pertama kali dalam *Statement on Auditing Standards* (SAS) 16 tahun 1997. Namun, hingga kini auditor masih memperoleh kritik karena tidak menerapkan skeptisisme profesional yang cukup. Desember 2012, Public Company Accounting Oversight Board (PCAOB) menerbitkan *Staff Audit Practice Alert* (SAPA) 10 tentang “*Maintaining and Applying Professional Skepticism in Audits*” sebagai upaya peringatan atas kurangnya penerapan skeptisisme. Tahun 2013, PCAOB juga menemukan bahwa salah satu akar penyebab defisiensi audit adalah kurangnya skeptisisme dari auditor (PCAOB Release 2013-001). Ray (2015) menyampaikan bahwa kurangnya skeptisisme profesional tidak hanya terjadi pada KAP yang berukuran kecil, tetapi juga pada KAP Big Four (PCAOB Release 2008-008). Noviyanti (2008)

berpendapat bahwa auditor yang tidak menerapkan skeptisisme profesional hanya akan menemukan salah saji yang disebabkan oleh kekeliruan (*error*), tetapi sulit untuk menemukan salah saji yang disebabkan oleh kecurangan.

Auditor diwajibkan untuk memperoleh keyakinan yang layak apakah laporan keuangan secara keseluruhan bebas dari salah saji material yang disebabkan kecurangan atau kekeliruan (ISA 200.5). Keyakinan absolut tidak dapat dicapai karena adanya risiko yang tidak terhindarkan bahwa salah saji mungkin tidak dapat terdeteksi oleh auditor. Audit berbasis ISA merupakan audit berbasis risiko. ISA menekankan tiga tahapan audit berbasis risiko yaitu menilai risiko, menanggapi risiko, dan melaporkan. Risiko audit terdiri dari risiko salah saji material dan risiko deteksi. Dalam melaksanakan audit berbasis risiko, auditor diwajibkan untuk merencanakan dan melaksanakan suatu audit dengan skeptisisme profesional (ISA 200.15). Skeptisisme profesional juga penting diterapkan pada saat auditor merancang dan mengimplementasi prosedur audit sebagai tanggapan yang tepat atas risiko yang telah dinilainya. Hal tersebut yang mendasari kemungkinan adanya pengaruh risiko salah saji material yang dinilai (*assessed risk of material misstatement*) terhadap skeptisisme profesional auditor.

Pengalaman dan kompetensi turut menjadi bagian penting dari kegiatan audit. Standar umum yang pertama menyebutkan bahwa audit harus dilaksanakan oleh seorang atau lebih yang memiliki keahlian dan pelatihan teknis yang cukup sebagai auditor. Pencapaian keahlian tersebut dimulai dengan pendidikan formalnya, yang diperluas melalui pengalaman-pengalaman selanjutnya dalam praktik audit (SA Seksi 210, SPAP 2011). Pendidikan formal dan pengalaman profesional seorang

auditor akan melengkapi satu sama lain. Dengan kompetensi dan pengalaman yang dimiliki, auditor diminta dapat menilai secara objektif dan menggunakan pertimbangan selama proses audit laporan keuangan. Jeffrey seperti dikutip oleh Pramudita (2012), memperlihatkan bahwa auditor yang berpengalaman akan membuat *judgment* (pertimbangan audit) yang relatif lebih baik.

Penelitian mengenai skeptisisme profesional auditor telah banyak dilakukan. Nelson (2009) mereviu penelitian-penelitian mengenai skeptisisme profesional dan membuat sebuah model yang mengaitkan *knowledge, traits, incentives, judgment*, dan skeptisisme profesional. Carpenter, dkk. (2002) menguji pengaruh pengalaman audit terhadap skeptisisme profesional, pengetahuan, dan pendeteksian *fraud*. Penelitian mengenai skeptisisme profesional auditor di Indonesia juga sering ditemui. Hanya saja, sebagian besar penelitian menjadikan skeptisisme profesional sebagai variabel independen. Gusti dan Ali (2008), Adrian (2013), Triyanto (2014) termasuk peneliti yang menguji pengaruh skeptisisme profesional dengan ketepatan pemberian opini.

Penelitian mengenai pengaruh pengalaman dan kompetensi terhadap skeptisisme profesional auditor dilakukan antara lain oleh Payne dan Ramsay (2005), Suraida (2005), Pramudita (2012), dan Silalahi (2013). Payne dan Ramsay (2005) menyatakan bahwa auditor senior memiliki tingkat skeptis yang lebih rendah dibandingkan dengan staff auditor. Suraida (2005) menguji pengaruh etika, pengalaman audit, kompetensi dan risiko audit terhadap skeptisisme profesional dan ketepatan pemberian opini. Keempat variabel independen tersebut berpengaruh secara parsial dan simultan terhadap skeptisisme profesional. Hasil penelitian

ketiganya menunjukkan bahwa pengalaman dan kompetensi berpengaruh terhadap skeptisisme profesional. Pramudita (2012) dan Silalahi (2013) memperoleh hasil bahwa semakin lama pengalaman dan semakin tinggi kompetensi auditor maka akan semakin tinggi skeptisisme profesional auditor.

Perbedaan hasil penelitian pengaruh pengalaman terhadap skeptisisme profesional auditor mendorong peneliti untuk menguji kembali pengaruh variabel pengalaman. Hasil penelitian Pramudita (2012) menunjukkan bahwa semakin lama pengalaman seorang auditor, maka akan semakin tinggi skeptisisme profesional yang dimilikinya. Hasil penelitian eksperimen Payne dan Ramsay (2005) menunjukkan bahwa secara umum, senior auditor menunjukkan skeptisisme di level yang lebih rendah dibandingkan dengan staff auditor. Hasil tersebut juga mendukung penelitian yang dilakukan oleh Shaub dan Lawrence (1999). Selain itu, audit berbasis risiko menunjukkan pentingnya faktor risiko audit termasuk di dalamnya risiko salah saji material. Inilah yang mendorong peneliti untuk meneliti ada tidaknya pengaruh risiko salah saji material yang dinilai (*assessed risk of material misstatement*) terhadap skeptisisme profesional auditor.

Dari uraian di atas, peneliti akan melakukan pengujian empiris dengan judul “Pengaruh Pengalaman, Kompetensi, dan Risiko Salah Saji Material yang Dinilai terhadap Skeptisisme Profesional Auditor”.

1.2. Rumusan Masalah

Kasus-kasus kecurangan laporan keuangan seperti Enron, WorldCom, hingga Kimia Farma merupakan bukti kegagalan akuntan publik dalam mendeteksi kecurangan. Public Oversight Board (POB) *Panel on Audit Effectiveness*

menyatakan bahwa salah satu faktor kegagalan tersebut adalah auditor tidak memiliki skeptisisme profesional yang cukup (Carpenter,dkk., 2002). Penelitian Beasley juga menemukan bahwa 60% dari 45 kasus kecurangan laporan keuangan yang diteliti, terjadi karena auditor tidak menerapkan skeptisisme profesional yang memadai (Noviyanti, 2008). Berdasarkan hasil-hasil tersebut, skeptisisme profesional dipertimbangkan menjadi elemen penting dalam laporan keuangan audit, yang terefleksikan dalam standar audit dan metodologi audit KAP internasional. Literatur audit profesional maupun akademik turut menyorot pentingnya skeptisisme profesional (Quadackers,dkk., 2014). Terlebih tahun 2013, PCAOB juga menemukan bahwa salah satu akar penyebab defisiensi audit adalah kurangnya skeptisisme dari auditor (PCAOB Release 2013-001).

Untuk itu, penelitian ini bermaksud untuk menguji faktor apa yang mempengaruhi tingkat skeptisisme profesional auditor khususnya pengalaman, kompetensi, dan risiko salah saji material yang dinilai yang dirumuskan sebagai berikut:

1. Apakah pengalaman berpengaruh terhadap skeptisisme profesional auditor?
2. Apakah kompetensi berpengaruh terhadap skeptisisme profesional auditor?
3. Apakah risiko salah saji material yang dinilai berpengaruh terhadap skeptisisme profesional auditor?

1.3. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mendorong penerapan skeptisisme profesional auditor dengan memberikan bukti empiris ada tidaknya pengaruh pengalaman, kompetensi, dan risiko salah saji material yang dinilai terhadap skeptisisme profesional auditor.

1.4. Manfaat Penelitian

1. Kontribusi Teori

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi penelitian pengaruh pengalaman, kompetensi, dan risiko salah saji material yang dinilai terhadap skeptisisme profesional auditor.

2. Kontribusi Praktik

Penelitian ini diharapkan dapat mendorong auditor untuk melakukan audit dengan skeptisisme profesional dengan memberikan gambaran pengaruh pengalaman, kompetensi, dan risiko salah saji material yang dinilai terhadap skeptisisme profesional auditor.

1.5. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan penelitian ini adalah sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini berisi uraian tentang latar belakang penelitian, rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian dan manfaat penelitian.

BAB II DASAR TEORI DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

Bab ini berisi tentang teori-teori yang mendasari dan berkaitan dengan variabel penelitian (skeptisisme profesional auditor,

pengalaman, kompetensi, dan risiko salah saji material yang dinilai) dan berisi pengembangan hipotesis penelitian.

BAB III METODE PENELITIAN

Bab ini berisi uraian metode penelitian ini dari jenis penelitian, objek penelitian, populasi dan sampel penelitian, variabel penelitian, operasionalisasi variabel, model penelitian, teknik pengumpulan data, hingga alat analisis data.

BAB IV ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Bab ini berisi uraian analisis data dan pembahasan hasil uji pengaruh variabel pengalaman, kompetensi, dan risiko salah saji material yang dinilai terhadap skeptisisme profesional auditor.

BAB V PENUTUP

Bab ini berisi tentang simpulan, implikasi penelitian, keterbatasan dan saran penelitian.